



ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE NOVEL *AYAH KARYA* ANDREA HIRATA

Syaidah
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 Universitas Negeri Makassar
 Email: gsyaidahonion@yahoo.com
[085145313770](tel:085145313770)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan semiotika Charles Sanders Pierce berdasarkan representament/ground dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Novel Ayah karya Andrea Hirata sebagai sumber data penelitian dan kutipan teks berbentuk narasi, dialog, dan monolog yang mengandung qualisign, sinsign, dan legisign sebagai data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik inventarisasi. Tahapan teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, penjelasan hasil penelitian serta penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semiotika dalam novel Ayah karya Andrea Hirata terbagi atas : (1) qualisign berwujud penanda verbal berupa cakapan tokoh tentang tokoh lain dan penanda nonverbal berupa aktivitas atau kegiatan tokoh, latar waktu, dan reaksi tokoh sebanyak 52 data. (2) sinsign berwujud penanda verbal cakapan tokoh dengan tokoh lain dan cakapan tentang tokoh lain serta penanda nonverbal berwujud gerakan tubuh/ ekspresi, aktivitas atau kegiatan tokoh, ciri fisik tokoh, latar, pikiran atau perasaan tokoh, dan reaksi tokoh sebanyak 678 data. (3) legisign penanda verbal berupa cakapan tokoh dengan tokoh lain dan cakapan tentang tokoh lain serta penanda nonverbal berupa gerakan tubuh/ ekspresi tokoh sebanyak 83 data.

Kata Kunci: Novel, Ayah, Semiotika Charles Sanders Pierce, Qualisign, Sinsign, Legisign.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang melalui bahasa. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa dapat berupa novel, roman, dan cerpen. Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan tentang manusia, antara karya dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karya sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Karya sastra beragam dan kompleks. Dikatakan beragam karena teks sastra memiliki tiga genre, yaitu puisi, prosa, dan drama yang masing-masing genre tersebut memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sedangkan, dikatakan kompleks karena untuk memahami teks sastra pembaca harus memiliki pengetahuan tentang kode, yaitu kode bahasa, sosial budaya, dan kode sastra itu sendiri. Karya sastra yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat tercermin dalam novel.

Novel merupakan objek manusiawi, fakta kemanusiaan, dan fakta kultural karena berupa hasil ciptaan manusia yang luas dan kompleks. Sebagai objek manusiawi, novel diciptakan sebagai wadah yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat baik sebagai alat membentuk karakter maupun sebagai alat untuk menghibur. Sebagai fakta kemanusiaan, novel dibuat berdasarkan gambaran dan cerminan kehidupan manusia. Sebagai fakta kultural, novel dibuat berdasarkan fakta kemanusiaan yang tidak terlepas dari kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, novel dianggap sebagai hasil dialog-perenungan pengarang terhadap kehidupan, mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan setelah melewati penghayatan yang intens, seleksi-subjektif, dan diolah dengan daya imajinatif kreatif oleh pengarang ke dalam bentuk dunia rekaan sesuai dengan keyakinan dan idealismenya.

Pengarang menciptakan novel dalam hidup dan kehidupan melalui kegiatan pengimitasian sebagai hasil interpretasi. Selain itu, juga dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dengan pikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam. Bahasa yang digunakan pengarang bersifat ekspresif, konotasi, estetis, dan lebih mementingkan simbol atau bahasa yang memuat tanda-tanda. Pandangan pengarang yang tercermin dalam bahasa baik berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat secara tersirat berisi nilai-nilai kehidupan yang mengandung makna tambahan dari arti bahasa melalui konteks di luar bahasa itu sendiri. Hadirnya bahasa-bahasa pengarang yang tersymbol dalam bahasa bersifat ekspresif, konotasi, estetis,

dan lebih mementingkan simbol atau bahasa yang memuat tanda-tanda tersebut menimbulkan ketidakpahaman kepada pembaca. Karya sastra sebagai fakta semiotik bukan sekadar melihat arti bahasa melainkan juga menginterpretasikan makna dalam hal penggunaan tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*signal*). Pemahaman mengenai lambang mencakup pemahaman masalah penanda (*signifier; signans; signifiant*) dan petanda (*signified; signatum; signifie*). Dengan adanya penjelasan tersebut, tanda yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini dibedakan dua yaitu, tanda verbal dan tanda nonverbal. Berdasarkan hal tersebut, bisa dikatakan bahwa semiotika merupakan ilmu tanda yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia yang dipandang sebagai tanda, seperti kata, gerak syarat, lampu lalu lintas, bendera, nyanyian, gerak-gerik, dan sebagainya yang mewakili sesuatu yang lain.

Dalam penelitian ini, semiotika Charles Sanders Peirce merupakan teori yang digunakan dalam menganalisis novel *Ayah* yang dikaji melalui tanda berdasarkan *representament/ground*-nya yang memiliki tiga fokus, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* dengan asumsi bahwa fungsi esensial sebuah tanda adalah mengefesienkan sesuatu menjadi lebih bermakna baik berkomunikasi dengan orang lain maupun pemikiran dan pemahaman tentang dunia (Zoest, 1993: 11). Berdasarkan hal tersebut, semiotika dapat digunakan membantu pemahaman terhadap teks yang berisi pengalaman untuk menemukan makna dan arti kebahasaan suatu teks yang sebenarnya. Novel sebagai bentuk ekspresif pengarang yang berisi tentang pengalaman yang dapat dibaca atau dipahami sebagai wujud karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Pengalaman dan pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan pemaknaan tanda-tanda dalam novel *Ayah*. Teori ini merupakan salah satu teori Peirce yang merupakan seorang filsuf (pragmatisme) yang berkeyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda dan tanda sebagai unsur dalam komunikasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah *qualisign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata?
- b. Bagaimanakah *sinsign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata?
- c. Bagaimanakah *legisign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan *qualisign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata
- b. Untuk mendeskripsikan *sinsign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata
- c. Untuk mendeskripsikan *legisign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata

KAJIAN PUSTAKA

1. Karya Sastra

Salah satu kegiatan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia adalah kegiatan yang berhubungan dengan kebahasaan dan kekreatifan. Kedua hal tersebut sangat erat dengan sastra. Kegiatan yang berhubungan dengan kekreatifan, sastra dipandang oleh Wellek & Warren sebagai suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Menurut mereka, seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah dan harus dapat menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional. Teeuw (1988: 22) sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tulis, meskipun tidak semua bahasa tulis adalah sastra. Tang (2008: 1) menyatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup karena pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya terhadap hidup, meskipun kehidupan dan zaman yang diekspresikan tidak secara konkret atau menyeluruh. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari bahasa yang menurut Juanda (2006: 4-7) bahwa bahasa sangat vital bagi kehidupan manusia, salah satunya berfungsi imajinatif yaitu melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membaca lelucon, atau menulis novel, merupakan praktik penggunaan fungsi praktik. Secara otomatis, gagasan yang diekspresikan dalam bentuk karya itu sangat dipengaruhi oleh ideologi yang diikuti dan diyakini pengarang.

Menurut Kosasih (2008: 4), ada dua fungsi atau manfaat membaca karya sastra, yaitu fungsi kreatif dan fungsi didaktif. Fungsi rekreatif (*delectare*), membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu mengembara, berekreasi, dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. Dari sana, seseorang dapat merasa terhibur, puas, dan

memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang. Fungsi didaktif (*decore*), membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada didalamnya. Dari sana, seseorang dapat terbangkitkan kreativitas dan emosinya untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

2. Novel

Nurgiyantoro (2015:13) mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal ini berarti bahwa hal tersebut akan dialami oleh setiap orang dimana pun dan kapan pun walau dengan tingkat intensitas yang tidak sama. Novel dipandang sebagai hasil dialog-perenungan pengarang dengan kehidupan, mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan tersebut setelah melewati penghayatan yang imtens, selektif-subyektif, dan diolah dengan gaya imajinatif-kreatif oleh pengarang, ke dalam bentuk dunia rekaan sesuai dengan keyakinan dan idealisnya. Menurut Wellek & Warren (2014: 289) sebelum novel sampai pada tingkat kematangannya, novel didahului oleh bentuk-bentuk sederhana seperti surat, buku harian, buku perjalanan, memoar, panggung komedi, epik, dan roman. Pendefinisian novel dengan melihat unsur-unsur pembangunnya dilakukan oleh Waluyo (2007: 136) dengan menyatakan bahwa cerita rekaan (novel) adalah wacana yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Struktur dalam novel merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan untuk membangun kesatuan makna. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu.

Novel sebagai karya sastra dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berkaitan dengan eksistensi sastra sebagai struktur verbal otonom. Sedangkan, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme cerita. Unsur intrinsik terbagi atas: tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah bagian pembangun teks yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2015:30). Sejalan dengan itu, Wellek & Warren (2014: 156) menyatakan bahwa lahirnya sebuah karya sastra karena adanya faktor pengarang, lingkungan sosial, dan proses sastra. Sementara itu, kondisi sosial, ekonomi, ideologi, politik, budaya, agama, dan lain-lain menjadi inspirasi pengarang dalam menghasilkan karya (Dola, 2007: 43).

3. Semiotik

Semiotika merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerima oleh mereka yang mempergunakannya (Zoest, 1993: 1). Sejalan dengan itu, Pierce (Sobur, 2013: 13) menyatakan bahwa yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda: tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun seluruhnya terdiri atas tanda-tanda. Lebih lanjut, De Saussure (Hoed, 2011: 3) melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi kemanusiaan. Bagi Pradopo (2014: 123) yang penting dalam sistem tanda adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda, ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai yang merupakan bentuk tanda dan petanda (*signified*) yang ditandai yang merupakan arti tanda. Lebih lanjut, Kaelan (2009: 162) mengatakan semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda berupa perangkat yang digunakan dalam upaya pencarian jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotika sebenarnya merupakan kelanjutan dari pendekatan strukturalisme. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dari semiotika karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memerhatikan tanda-tanda dan maknanya, serta konvensi struktur tanda, makna karya sastra tidak dapat dimengerti secara optimal. Oleh karena itu, struktur karya sastra harus dianalisis dan bagian-bagian yang merupakan tanda-tanda bermakna harus dijelaskan.

Charles Sanders Pierce (Zoest, 1993: 9), membedakan adanya tiga kategori eksistensial yang dibutuhkan untuk memahami semiotiknya yaitu:



- a. *Firstness* (kepertamaan) ditunjukkan sebagai sifat, perasaan, watak, atau esensi. *Firstness* adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan, yang potensial.
- b. *Secondness* (keduaan) ditunjukkan sebagai konfrontasi dengan kenyataan yang keras, benturan pada dunia luar, apa yang terjadi. *Secondness* adalah keberadaan seperti apa adanya dalam hubungannya dengan *second* yang lain tetapi tanpa *third* (keberadaan dari apa yang ada).
- c. *Thirdness* (ketigaan) ditunjukkan sebagai aturan, hukum, kebiasaan, unsur umum dalam pengalaman. *Thirdness* adalah keberadaan yang terjadi jika *second* berhubungan dengan *third*.

Zoest (1993: xi-xii), Pierce memperkenalkan taksonomi yang menjadi dasar kategorisasi dalam tanda yaitu tipologi tanda. Tipologi tanda ini terdiri dari tiga bagian yakni: (1) tanda dengan denotantumnya (*obyek/object*), terbagi atas: ikon, indeks, dan simbol; (2) tanda dengan interpretant pada subyek (*interpretant*), terbagi atas: *rheme*, *decisign*, dan *argument*; dan (3) tanda dengan menghasilkan pemahaman (*representament/ground*), terbagi atas: *qualisign*, *singsign*, dan *legisign*. Berdasarkan objeknya (denotantum), Pierce dalam Sobur (2013:41) membagi tanda dalam tiga

Berdasarkan *ground*, Pierce dalam Kaelan (2009: 196) membagi tanda dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda.
- b. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda.
- c. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda

4. *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*

Pada bagian ini akan dibahas tanda dengan berdasarkan *representament/ground* secara berurutan.

a. *Qualisign*

Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, dan merdu (Sobur, 2013: 41). Menurut Zoest (1993: 19) *qualisign* merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. *Qualisign* merupakan penanda yang bertalian dengan kualitas (Suhardiana, 2015). Contohnya sifat merah yang dijadikan suatu tanda, merah merupakan *qualisign* karena tanda dalam bidang tertentu. Merah digunakan sebagai tanda, misalnya bagi sosialisme; untuk cinta (memberi mawar merah kepada seseorang), bagi perasaan (beberapa warna tertentu diberi fungsi sebagai penunjuk), bagi bahaya atau larangan (petunjuk jalan lalu lintas). Tetapi warna itu harus memperoleh bentuk, misalnya, pada bendera, pada mawar, pada papan lalu lintas. Hal itu tidaklah mengurangi sifat *qualisign* merah sebagai tanda. Jadi, *qualisign* yang murni pada kenyataannya tidaklah ada. Agar benar-benar berfungsi sebagai tanda, *qualisign* harus memperoleh bentuk.

b. *Sinsign*

Singsign adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya, kata kabur atau keruh yang ada dalam kalimat “air sungai keruh” yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai (Kaelan, 2009: 196). Menurut Zoest (1993: 19) *sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda dasar tampilannya dalam kenyataan. Semua pernyataan yang tidak dilembagakan (diacukan) dapat merupakan *sinsign*. Sebuah jeritan bias berarti kesakitan, keheranan, atau kegembiraan, seseorang dapat mengenal orang lain dari dehemnya, langkah kakinya, tertawanya, nada dasar dalam suaranya, hal-hal tersebut merupakan *sinsign*.

c. *Legisign*

Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya, rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia (Sobur: 2013: 41). Bagi Zoest (1993: 20) *legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda-tanda lalu lintas, gerakan isyarat tradisional (mengangguk, mengerutkan alis, berjabat tangan) merupakan *legisign*. Semua tanda bahasa merupakan *legisign* karena bahasa merupakan kode. Setiap *legisign* mengimplikasikan sebuah *legisign*, sebuah *second* yang mengaitkannya dengan sebuah *third* yakni peraturan yang berlaku umum. Jadi *legisign* merupakan sebuah *third*.

Dengan demikian, teori digunakan dalam penelitian ini adalah teori Charles Sanders Pierce berdasarkan *representamen/ground*.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Semi (1993: 23-24) bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan data berupa angka-angka tetapi menggunakan data yang diperoleh dari kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi yang dianalisis dengan cara pandang teori semiotika Charles Sanders Pierce berdasarkan *ground-nya*.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah analisis novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan teori semiotika Charles Sanders Pierce berdasarkan *qualisgn*, *sinsign*, dan *legisign*.

3. Batasan Istilah

Perbedaan interpretasi dan penafsiran makna istilah dihindari dengan pendefinisian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dibatasi, sebagai berikut:

- Semiotika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kajian tanda teori Charles Sanders Pierce berdasarkan *representament/ground-nya* yang terbagi atas *qualisgn*, *sinsign*, dan *legisign*.
- Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, dan merdu.
- Singsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya, kata kabur atau keruh yang ada dalam kalimat “air sungai keruh” yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.
- Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya, rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia
- Novel *Ayah* merupakan karangan naratif yang ditulis oleh Andrea Hirata pada tahun 2015 dengan jumlah halaman 396 .

4. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif sehingga penyusunan desain dirancang berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Untuk itu, novel *Ayah* dianalisis dengan cara pandang teori Charles Sanders Pierce berdasarkan *representament/ground-nya* yang terbagi atas *qualisgn*, *sinsign*, dan *legisign*.

5. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat penggalan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang berbentuk narasi, dialog, dan monolog yang memuat *qualisgn*, *singsign*, dan *legisign* sebagai korpus data . Sedangkan, sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Ayah* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang dengan jumlah halaman 396.

6. Instrument Penelitian

Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul data, pengklasifikasi data, pengolah data, dan penafsir data karena penelitian ini berorientasi pada teks. Pencarian informasi untuk penyelesaian masalah penelitian dilakukan secara aktif oleh peneliti dengan fokus pada *qualisgn*, *singsign*, dan *legisign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi tidak hanya berbentuk foto-foto saja, tetapi dokumentasi lebih mengarah pada catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Langkah awal dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari dokumen dalam bentuk karya, dalam hal ini adalah karya sastra yaitu novel dengan judul *Ayah* karya Andrea Hirata.

b. Teknik Baca

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kegiatan membaca secara seksama keseluruhan novel yang berjudul *Ayah* karya Andrea Hirata untuk selanjutnya dilakukan pengidentifikasian data yang dibutuhkan berdasarkan rumusan masalah penelitian.

c. Teknik Catat

Kata-kata dan kalimat yang telah dibaca pada tiap bagian teks novel berjudul *Ayah* karya Andrea Hirata yang mendukung penggunaan tanda *qualisgn*, *singsign*, dan *legisign* dicatat/diinventarisasi sekaligus diseleksi untuk menemukan data *qualisgn*, *singsign*, dan *legisign* sebagai bahan analisis.

8. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini akan dilakukan melalui uji kredibilitas menurut Sugiyono (2014: 368) yaitu dengan: (1) peningkatan ketekunan dengan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan, yang dilakukan dengan membaca berbagai referensi yang memuat teori tentang novel dan teori semiotik Charles Sanders Peirce sebagai pondasi penarikan kesimpulan hasil analisis *qualisgn*, *singsign*, dan *legisign*; (2) diskusi dengan teman sejawad yang dilakukan dengan memberikan draft tesis kepada teman yang dianggap memiliki wawasan tentang teori novel dan teori semiotika; dan (3) triangulasi sumber data dan ahli melalui diskusi atau konsultasi, baik secara formal maupun informal dengan pakar yang berkompeten serupa dengan kegiatan yang dilakukan saat berdiskusi dengan teman.

9. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, semua data yang terkumpul dideskripsikan sesuai ciri-ciri asli data yang akan dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Menurut Huberman & Miles dalam Nurgiyantoro analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini mengikuti tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan untuk pengidentifikasian data, penyeleksian data, dan pengklasifikasian data sesuai dengan fokus penelitian untuk menentukan data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan yang terdiri dari perangkuman data, pengodean data, dan pengelompokan data. Data pada penelitian ini berupa: *qualisgn*, *singsign*, dan *legisign* yang ada dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan semua data yang telah direduksi melalui kegiatan pendeskripsian (penginterpretasian) data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: *qualisgn*, *singsign*, dan *legisign* yang ada dalam novel *Ayah*. Penyajian dilakukan dengan penataan data, pengodean data dengan baik agar mudah untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, semua data yang telah dianalisis dibahas.

c. Penyimpulan dan Verifikasi Hasil Penelitian

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data mencakup kegiatan perumusan generalisasi awal dari data-data yang memiliki keteraturan dan mencari data-data tambahan untuk menguji generalisasi tersebut. Penyimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data terhadap tiga fokus penelitian yang kemudian diverifikasi ulang untuk divaliditas.

Selain itu, dalam penelitian ini akan dikombinasikan teknik analisis data secara umum dan secara khusus yakni mengombinasikan teknik analisis data menurut Huberman dan Miles dengan Riffattre. Menurut Riffattre dalam Endraswara (2003: 66) penelitian semiotik harus memerhatikan tiga yaitu:

a. *Displacing of meaning* (penggantian arti)

Penggantian arti dalam karya sastra disebabkan oleh pemakaian bahasa kias seperti metafora, personifikasi, alegori, dan penggunaan majas lainnya. Dengan penggunaan majas-majas oleh pengarang dalam sebuah karya sastra, berarti pengarang ingin menyampaikan sesuatu yang lain.

b. *Distorting of meaning* (penyimpanan arti)

Penyimpanan arti dalam karya sastra disebabkan karena tiga hal, yaitu 1) ambiguitas, 2) kontradiksi, dan 3) nonsense. Ambiguitas muncul karena pemakaian bahasa karya yang multimakna, kontradiksi muncul karena perlawanan situasi, sedangkan nonsense merupakan kata-kata yang secara lingual tidak bermakna.

c. *Creating of meaning* (penciptaan arti)

Penciptaan arti biasanya nampak pada permainan tipografi dalam puisi.

Teknik analisis data secara khusus ini dilakukan bersamaan dengan penyajian data dalam teknik analisis data secara umum, yaitu melalui kegiatan pendeskripsian (penginterpretasian) data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: *qualisgn*, *singsign*, dan *legisign* yang ada dalam novel *Ayah*. Penyajian dilakukan

dengan penataan data, pengodean data dengan baik agar mudah untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, semua data yang telah dianalisis dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi melalui kegiatan yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Data ini diperoleh melalui proses reduksi data Huberman & Milles. Pada tahap pengeidentifikasi data terdeteksi 813 data *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Kegiatan analisis dilanjutkan dengan penyeleksian data dan pengklasifikasian data. Pada tahap ini, terseleksi 52 data *qualisign*, 678 data *sinsign*, dan 83 data *legisign*. Data tersebut diperoleh berdasarkan fokus penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan pertimbangan kejenuhan data dan ketidakadaan informasi baru yang dapat diperoleh lagi dari data lain. Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tiga rumusan masalah yang terdiri dari (1) *qualisign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, (2) *sinsign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, dan (3) *legisign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

a. Qualisign dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata

Dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata ditemukan 52 data yang menunjukkan *qualisign*. Beberapa data dari ke-52 data tersebut akan dibahas dalam makalah ini, yaitu:

a) Ancaman berikutnya gawat, “*Kau akan kukawinkan saja!*” (AH: 28)

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diungkapkan oleh tokoh Markoni kepada anak bungsunya Marlana. Kalimat itu merupakan kalimat menyatakan kasar yang menyimbolkan kemarahan.

b) Jumlah angka *merah* di rapor Izmi pada semester I tidak tanggung-tanggung, delapan. Yang *biru* hanya Pendidikan Keterampilan Keluarga, yang merupakan kejahatan jika sampai seorang siswa dapat angka merah. Kata wali kelasnya, Izmi pasti takkan naik kelas dua. (AH: 41)

Kata merah dan biru pada data tersebut merupakan sifat suatu tanda yang tidak memiliki arti saat tidak memiliki bentuk. Ketika merah melekat pada bentuk angka maka hal tersebut berarti bahwa nilai tersebut menyimbolkan ketidakbaikan pun sebaliknya ketika warna biru menyimbolkan kebaikan.

c) Lena bukanlah tipe *lampu hijau*, *lampu kuning*, *lampu merah*. (AH: 267)

Frasa lampu merah, lampu kuning, dan lampu hijau merupakan sifat dari warna yang tidak memiliki arti. Namun, ketika warna-warna tersebut melekat pada lampu maka akan memiliki arti.

b. *Sinsign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata

Dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata ditemukan 678 data yang menunjukkan *sinsign*. Beberapa data dari ke-678 data tersebut akan dibahas dalam makalah ini, yaitu:

a) *Bergetar tak keruan hati* Bu Norma, guru Bahasa Indonesia, sekaligus wali kelas, demi membaca puisi itu. Selama lima belas tahun mengajar, sejak tamat SPG (sekolah pendidikan guru), belum pernah dia menemukan murid SMA yang dipenuhi anak-anak kuli timah, menulis seperti itu. Apa lagi siswa yang berasal dari Belantik, *kampung tambang yang hidup segan mati tak mau*. Maaf, Kampung Belantik yang dikenalnya disesaki orang-orang udik yang *berkeringat kalau makan, tetapi kalau bekerja tidak*. Pernah dia *bersuamikan orang Belantik, cukup sekali!* (AH: 38)

Klausa *bergetar tak keruan hati Bu Norma* menandakan bahwa Bu Norma mengagumi Sabari, salah seorang siswanya yang lihai dalam berpuisi. Kemudian terdapat ungkapan *hidup segan mati tak mampu* menandakan bahwa masyarakat kampung tambang (Belantik) sangat sulit menjalani hidup namun tetap bertahan, serta *berkeringat kalau makan tetapi kalau bekerja tidak* menandakan bahwa mereka benar-benar hidup dalam kesusahan.

b) Akhirnya, hujan turun, menghantam seng. Amiru memejamkan mata, lama, lambat laun dia *mendengar sebuah irama*. Dia tersenyum. Dia tersenyum karena ingin menjadi seperti ayahnya, yakni dapat menjadi senang karena hal-hal yang kecil. Seni menyenangkan hal-hal yang biasa saja, begitulah istilah ayahnya yang hanya tamat SD itu. Amiru ingin menguasainya sehingga menjadi orang yang *menertawakan kesusahan*. Itulah ilmu tertinggi seni menyenangkan hal-hal kecil. Itulah *sabuk hitamnya*. (AH: 51)



Data tersebut memiliki beberapa yang berhubungan dengan *sinsign*. Frasa *mendengar sebuah irama* menandakan bahwa hujan semakin deras sehingga berirama, frasa *menertawakan kesusahan* menandakan bahwa meskipun hidup susah seseorang harus berdamai dengan keadaan tersebut, dan *sabuk hitamnya* menandakan bahwa menertawakan kesusahan merupakan tingkat tertinggi dalam menjalani hidup.

- c) Sabari memandang ke arah semenanjung karena jika ada kapal datang pasti langsung tampak di semenanjung itu. *Keringatnya bercucuran*, bajunya basah, dia tidak peduli. Dia tak ingin berteduh. Dia akan berdiri menunggu sampai kapal itu tiba. (AH: 379)

Frasa *keringatnya bercucuran* menandakan bahwa pada saat itu matahari masih memancarkan sinar panas.

c. *Legisign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata

Dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata ditemukan 83 data yang menunjukkan *legisign*. Beberapa data dari ke-83 data tersebut akan dibahas dalam makalah ini, yaitu:

- a) “Men sana in corpore sano! Di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat!” pekiknya sambil mengangkat tropi tinggi-tinggi. *Tepuk tangan* membahana untuknya. Yang bertepuk tangan paling keras adalah Izmi. (AH: 75)

Frasa *tepek tangan* merupakan peraturan yang berlaku secara umum yang menandakan bahwa tepuk tangan dilakukan untuk menghargai prestasi seseorang.

- b) Juru antar tersenyum, *menyalami* Sabari, lalu melangkah pergi. (AH: 204)

Kata *menyalami* pada kalimat tersebut menandakan bahwa memberi hormat kepada seseorang yang diwujudkan dalam bentuk menjabat tangan.

- c) Semua yang hadir terperanjat dan saling pandang. Paman Matthew Tarrti yang paling tak percaya Sabari benar ada, *ternganga mulutnya*. Ibu Larissa *menutup mulut dengan tangan*. Gayla Rifkin, Annie Brown, dan David Pwominga yang selalu menertawakan Brother Niel soal penyu dan Zorro, yang menganggapnya sudah pikun, berdiri terpaku.

Frasa *ternganga mulutnya* dan klausa *menutup mulut dengan tangan* merupakan ekspresi tradisional yang biasanya dilakukan orang-orang dalam keadaan terkejut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dalam teks novel *Ayah* karya Andrea Hirata terdapat *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Adapun simpulan penelitian ini adalah:

- Terdapat 52 data *qualisign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang ditemukan dalam bentuk cakapan tokoh dan tokoh lain, aktivitas atau kegiatan tokoh.
- Terdapat 678 data *sinsign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang ditemukan dalam bentuk cakapan tokoh dan tokoh lain, aktivitas atau kegiatan tokoh.
- Terdapat 83 data *legisign* dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang ditemukan dalam bentuk ekspresi dan tingkah laku para tokoh.

Saran

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam dengan memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Dola, Abdullah. 2007. *Bahan Ajar Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hirata, Andrea. 2016. *Ayah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Juanda & Wahid. 2006. *Analisis Wacana*. Makassar: Penerbit UNM.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi, Endrawarsa. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mozaik Dasar Teori Sastra dalam Penampang Objektif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Waluyo, Herman. 2007. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek & Warren. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zoest, Aart Van. 1992. *Serba-serbi Semiotika* dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (Eds.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1993. *Semiotika*. Diterjemahkan oleh Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.